

Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Berejug Adat Pernikahan pada Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma

Melzi Puspita Sari¹, Kasmantoni², Dina Putri Juni Astuti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Melzi Puspita Sari

melzipuspitasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lirik Berejug pada prosesi adat pernikahan masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Sembayat, Kecamatan Seluma Timur, Kabupaten Seluma. Berejug merupakan bentuk puisi lisan tradisional yang dilantunkan dalam upacara adat, khususnya pernikahan, sebagai media penyampaian pesan, nasihat, dan harapan secara simbolis dan estetis. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori tindak tutur oleh Searle yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat dan pelantun berejug, serta dokumentasi dan transkripsi lirik Berejug yang digunakan dalam acara pernikahan adat. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik Berejug mengandung beragam tindak tutur ilokusi, dengan dominasi tindak tutur ekspresif dan asertif, yang mencerminkan fungsi utama Berejug sebagai sarana mengungkapkan doa, pujian, dan nilai-nilai budaya. Tindak tutur direktif dan komisif juga ditemukan, terutama dalam bentuk nasihat dan harapan kepada pasangan pengantin. Tindak tutur deklaratif ditemukan dalam konteks pengukuhan nilai-nilai adat dan restu dari pihak keluarga atau tokoh adat. Penelitian ini menunjukkan bahwa Berejug bukan sekadar seni tutur, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang kaya akan nilai sosial, moral, dan spiritual masyarakat Suku Serawai.

Kata Kunci: *tindak tutur ilokusi, berejug, adat pernikahan, Suku Serawai, pragmatik*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi, berko Bahasa merupakan sarana pokok dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Melalui bahasa, manusia tidak hanya mengutarakan informasi secara langsung, tetapi juga melakukan berbagai tindakan komunikasi yang secara halus memengaruhi lawan tutur. Oleh sebab itu, kajian bahasa tidak cukup berhenti pada aspek struktur, melainkan perlu melihat bagaimana bahasa dimanfaatkan dalam konteks sosial, budaya, dan situasional. Cabang linguistik yang secara khusus berkaitan dengan hal tersebut adalah pragmatik. Pragmatik mempelajari relasi antara bahasa dan konteks pemakaiannya, serta bagaimana makna sebuah tuturan bergantung pada situasi komunikasi yang melibatkan latar sosial dan budaya penuturnya. Dalam kajian pragmatik, makna tidak hanya dilihat dari unsur leksikal atau struktur sintaksis, tetapi juga dari maksud yang ingin dicapai penutur dalam suatu peristiwa tutur tertentu. Premis tersebut sejalan dengan pendapat

Nasarudin (2023) yang menegaskan bahwa analisis pragmatik menempatkan bahasa sebagai sarana bertindak yang dipengaruhi oleh konteks komunikasi.

Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh John R. Searle. Searle menegaskan bahwa inti sebuah tuturan terletak pada tindak ilokusi, yakni maksud atau fungsi sosial yang ingin dicapai penutur melalui ucapannya. Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi beberapa kategori, tiga di antaranya yang paling relevan yaitu asertif, direktif, dan ekspresif. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur, seperti mengklaim atau melaporkan. Tindak tutur direktif bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur, antara lain memerintah, meminta, atau menasihati. Sementara itu, tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap atau perasaan penutur, seperti berterima kasih, memuji, atau mengeluh (Searle, 2019). Ketiga bentuk tindak tutur tersebut sangat signifikan untuk mengkaji tradisi lisan, terutama yang digunakan dalam konteks adat dan hubungan sosial masyarakat.

Dalam konteks budaya Bengkulu, khususnya masyarakat Suku Serawai, terdapat tradisi lisan bernama berejung, yakni syair berirama yang dilantunkan dalam upacara adat, terutama pernikahan. Lirik berejung dilafalkan menggunakan dialek khas Serawai yang memiliki kekhasan bunyi, seperti penggunaan vokal /o/ dalam kata-kata tertentu. Berejung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan moral, nasihat, harapan, bahkan kritik sosial yang disampaikan dengan cara halus dan penuh estetika. Tradisi ini menjadi sarana komunikasi simbolik antarkeluarga mempelai serta wadah mengekspresikan nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Dalam adat Serawai, berejung biasanya dilakukan saat tari Andun atau pada rangkaian prosesi pernikahan. Penyampiannya tidak dilakukan sembarangan, tetapi mengikuti aturan adat dan dipimpin oleh tokoh yang memahami struktur bahasa dan nilai budaya setempat.

Namun, perkembangan zaman membawa perubahan signifikan dalam pelaksanaan adat, termasuk berejung. Tradisi ini mulai jarang dipraktikkan karena hadirnya hiburan modern seperti organ tunggal, televisi, dan telepon genggam yang menggeser perhatian masyarakat, terutama generasi muda. Temuan Oktozi Defen (2014) menunjukkan adanya pergeseran budaya yang menyebabkan pelaksanaan berejung tidak lagi dilakukan dengan kaidah yang tepat, baik dari segi penyajian musik pengiring maupun pelantunan syairnya. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penting mengapa penelitian mengenai berejung perlu dilakukan, khususnya untuk mendokumentasikan aspek bahasa yang terdapat di dalamnya.

Suku Serawai merupakan salah satu suku besar di Provinsi Bengkulu dan memiliki tradisi lisan yang beragam, seperti rejang, sekujang, dan nandai. Masyarakat Serawai sebagian besar bermukim di Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan serta dikenal sebagai masyarakat agraris yang hidup dari sektor pertanian dan perkebunan. Dalam kehidupan budaya mereka, adat pernikahan memiliki posisi penting sebagai rangkaian kegiatan yang memuat nilai sosial, moral, dan spiritual. Koentjaraningrat (2015) menyebutkan bahwa adat istiadat merupakan sistem norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan mengatur pola perilaku masyarakat, termasuk dalam pernikahan. Oleh karena itu, berejung tidak hanya menjadi bentuk seni, tetapi juga bagian dari identitas sosial dan adat Serawai.

Meskipun penelitian mengenai berejung telah pernah dilakukan, sebagian besar kajian sebelumnya lebih menekankan aspek budaya, makna simbolik, atau nilai estetikanya. Lestari (2019), misalnya, lebih fokus pada makna simbolik lirik berejung, sedangkan Yuliani (2021) mengkaji nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kajian

tersebut memperlihatkan kekayaan budaya berejung, tetapi belum menyingkap bagaimana berejung berfungsi sebagai praktik komunikasi yang sarat tindak tutur. Padahal, lirik berejung mengandung maksud tertentu yang disampaikan melalui bahasa, baik berupa nasihat, ungkapan rasa, maupun harapan bagi kedua mempelai. Inilah celah penelitian yang penting untuk diisi agar tradisi berejung dapat dianalisis dari perspektif linguistik, khususnya pragmatik.

Observasi awal peneliti pada 18 Juli 2025 di Kelurahan Sembayat, Kecamatan Seluma Timur, memperlihatkan bahwa berejung memiliki peran sebagai media komunikasi adat yang sangat kaya makna. Dari penuturan seorang warga yang menjadi informan, yakni Ibu Ir, diketahui bahwa lirik-lirik berejung mengandung pesan, nasihat, sindiran, serta ajakan yang disampaikan secara tidak langsung melalui gaya bahasa metaforis. Biasanya, berejung dilakukan oleh perwakilan keluarga yang dianggap memahami struktur bahasa adat dan memiliki kemampuan melantunkan syair dengan tepat sesuai konteks acara.

Penelitian relevan dari berbagai daerah dan tradisi menunjukkan bahwa tradisi lisan dalam konteks adat pernikahan memang sarat tindak tutur ilokusi. Fitriani (2018) menemukan bahwa pantun adat Melayu Riau mengandung banyak tindak tutur ekspresif dan deklaratif. Wahyuni (2016) menunjukkan bahwa tradisi ngunduh mantu Jawa didominasi tindak tutur direktif dan ekspresif. Rohmadi dan Hermawan (2020) mengidentifikasi fungsi tindak tutur pada tradisi macapat. Kajian internasional oleh Fagyal (2018) dan Feng (2017) juga menegaskan bahwa lagu pernikahan tradisional merupakan wahana penyampaian identitas dan nasihat. Namun, tidak satu pun penelitian tersebut secara khusus mengkaji berejung dari perspektif tindak tutur ilokusi.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, peneliti merasa penting untuk mengkaji "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Berejung Adat Pernikahan Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Sembayat, Kecamatan Seluma Timur, Kabupaten Seluma" karena belum banyak penelitian sebelumnya yang menempatkan bahasa sebagai objek utama analisis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam ranah ilmu linguistik sekaligus membantu pelestarian budaya lokal melalui dokumentasi ilmiah mengenai fungsi komunikasi dalam tradisi berejung.

Metode

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam tindak tutur ilokusi dalam lirik Berejung pada adat pernikahan masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Sembayat, Kecamatan Seluma Timur. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena bahasa secara alami dalam konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik sebagai landasan untuk menganalisis konteks tuturan, maksud penutur, serta fungsi sosial lirik Berejung.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2018) merupakan metode yang meneliti objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Sukmadinata (2017) menambahkan bahwa metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena secara terperinci dengan menekankan karakter, kualitas, dan keterkaitan antarunsur. Dengan demikian, penelitian ini menekankan deskripsi mendalam terhadap bentuk, konteks, dan makna tindak tutur dalam lirik Berejung.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir langsung di lapangan untuk melakukan pengamatan dan interaksi dengan masyarakat Sembayat, baik tokoh adat maupun pelantun Berejung. Kehadiran ini memungkinkan peneliti memahami konteks pelantunan Berejung secara autentik. Peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kredibel. Selama proses penelitian, peneliti menerapkan etika penelitian melalui persetujuan narasumber dan menjamin kerahasiaan informasi. Kehadiran langsung peneliti juga memudahkan proses interpretasi makna serta penarikan simpulan mengenai tindak tutur dalam lirik Berejung.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di RT I RW II, Jalan Raya Bengkulu–Manna, Kelurahan Sembayat, Kecamatan Seluma Timur. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih aktif melestarikan tradisi Berejung dalam upacara adat pernikahan. Selain itu, daerah ini memiliki tokoh adat dan pelantun Berejung yang memahami struktur bahasa Serawai serta nilai budaya yang terkandung dalam lirik-liriknya. Observasi dilakukan di titik-titik yang menjadi lokasi pelaksanaan upacara adat dan pertunjukan Berejung.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, rekaman audio-video, serta transkripsi lirik Berejung yang ditampilkan dalam upacara pernikahan. Informan utama meliputi tokoh adat, pelantun Berejung berpengalaman, serta masyarakat yang memahami tradisi tersebut. Informan dipilih berdasarkan kriteria: berasal dari Suku Serawai, memahami lirik Berejung, berusia dewasa, dan memiliki kemampuan melantunkan syair dengan struktur bahasa khas Serawai.

Data sekunder diperoleh melalui literatur teori pragmatik, terutama teori tindak tutur dari Searle, Austin, dan Yule, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis terhadap fungsi ilokusi dalam lirik Berejung.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami situasi pelantunan Berejung dan konteks sosial upacara adat. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap tokoh adat dan pelantun Berejung untuk menggali informasi mengenai makna, fungsi, serta proses pelantunan. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman audio-video digunakan sebagai bukti pendukung serta bahan transkripsi.

F. Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data direduksi melalui proses seleksi, pengelompokan, dan penentuan fokus analisis berdasarkan unsur tindak tutur. Penyajian data dilakukan melalui transkripsi lirik Berejung, pemberian kode, serta uraian naratif. Penarikan simpulan dilakukan dengan mengidentifikasi jenis tindak tutur, menafsirkan makna sosial budaya, dan memverifikasi temuan melalui triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil

Penelitian ini menyajikan temuan penelitian mengenai ciri-ciri lirik Berejung dan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam pelantunan Berejung pada adat pernikahan masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Sembayat, Kecamatan Seluma Timur. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi langsung pada prosesi adat, wawancara mendalam dengan tokoh adat serta pelantun Berejung, dan dokumentasi berupa rekaman

audio-video serta catatan lapangan. Seluruh temuan dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle yang berfokus pada kategori asertif, direktif, dan ekspresif.

A. Gambaran Umum Tradisi Berejung pada Adat Pernikahan

Hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi Berejung merupakan bagian penting dalam rangkaian adat pernikahan Suku Serawai. Berejung tidak tampil sebagai hiburan semata, melainkan sebagai media komunikasi antar keluarga yang berfungsi menyampaikan pesan adat, petuah moral, dan harapan kepada kedua mempelai. Pelantunan Berejung biasanya dilakukan pada beberapa tahap: malam menjelang akad nikah, saat penyambutan keluarga mempelai laki-laki, serta pada sesi tari Andun. Pada setiap tahap tersebut, lirik Berejung berfungsi sebagai simbol kehormatan, penghargaan, dan pernyataan sikap adat.

Pelantun Berejung (perejung) rata-rata merupakan tokoh adat atau warga tua yang memahami bahasa Serawai klasik, struktur syair, dan makna simbolik adat. Intonasi, ritme, dan tinggi rendah suara juga memainkan peran penting karena menjadi pembeda antara pesan yang bersifat nasihat, teguran halus, atau bentuk penghormatan. Dalam beberapa kesempatan, pelantunan dilakukan secara bersahutan (berbalas), terutama ketika kedua belah pihak keluarga ingin menyampaikan pesan timbal balik.

B. Ciri-Ciri Lirik Berejung

Berdasarkan hasil transkripsi dan analisis, terdapat beberapa ciri khas yang konsisten muncul dalam lirik Berejung yang digunakan dalam adat pernikahan:

1. **Menggunakan bahasa Serawai dialek "o".** Hampir seluruh kata dalam lirik disesuaikan dengan dialek Serawai yang mempertahankan vokal /o/ sebagai ciri identitas linguistik daerah. Contohnya kata *mano, mino, bawo, kato*.
2. **Struktur syair berbentuk dua sampai empat baris.** Setiap bait membentuk satu kesatuan makna dengan pola berirama. Baris pertama biasanya berfungsi sebagai pembuka puitis, sementara baris berikutnya berisi pesan inti.
3. **Dipenuhi metafora alam.** Lirik sering memuat perbandingan dengan unsur lingkungan seperti sungai, bukit, bunga, burung, atau laut. Metafora tersebut dimaksudkan untuk memperhalus maksud tuturan.
4. **Mengandung nilai adat.** Pesan utamanya berkaitan dengan sopan santun, penghormatan kepada keluarga, petuah rumah tangga, dan ajakan hidup harmonis sesuai budaya Serawai.
5. **Mengandung makna implisit.** Banyak lirik yang tidak menyampaikan pesan secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol adat sehingga perlu ditafsirkan dalam konteks peristiwa.

Ciri-ciri tersebut memperkuat bahwa Berejung merupakan kesenian lisan tradisional yang berkembang dari kolektivitas budaya, sehingga struktur dan maknanya bersifat turun-temurun.

C. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Berejung

Berdasarkan analisis terhadap enam rekaman Berejung yang diperoleh selama penelitian, ditemukan tiga jenis tindak tutur ilokusi sebagaimana diklasifikasikan Searle, yaitu asertif, direktif, dan ekspresif. Setiap jenis memiliki fungsi sosial yang berbeda.

1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif muncul ketika perejung menyampaikan pernyataan mengenai kondisi keluarga, maksud kedatangan, atau situasi adat yang sedang berlangsung. Pernyataan asertif berfungsi menegaskan informasi dan mengukuhkan hubungan antara kedua keluarga.

Contoh bentuk asertif yang ditemukan:

- a. Pernyataan tentang maksud kedatangan keluarga mempelai.

- b. Penegasan bahwa acara pernikahan dilaksanakan sesuai adat.
- c. Ungkapan keyakinan bahwa kedua keluarga menyetujui penyatuan dua mempelai. Asertif dalam Berejung tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengandung unsur legitimasi sosial terhadap proses adat yang sedang berlangsung.

2. Tindak Tutur Direktif

Direktif merupakan jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam lirik Berejung. Direktif muncul dalam bentuk nasihat, ajakan, permintaan, maupun imbauan yang ditujukan kepada mempelai atau keluarga.

Contoh bentuk direktif yang dominan:

- a. Nasihat kepada pengantin agar menjaga keharmonisan rumah tangga.
- b. Imbauan kepada mempelai untuk menghormati orang tua.
- c. Ajakan kepada keluarga agar saling menjaga hubungan baik.
- d. Permintaan halus agar kedua mempelai saling memahami dalam pernikahan.

Direktif ini disampaikan dengan bahasa yang lembut dan simbolik sehingga tidak terasa memerintah secara langsung, sesuai dengan nilai kesantunan dalam budaya Serawai.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Ekspresif muncul dalam bentuk ungkapan perasaan seperti rasa syukur, kebahagiaan, penghargaan, permohonan maaf, atau ucapan selamat. Tindak tutur ini biasanya diucapkan ketika menyambut kedatangan keluarga mempelai atau ketika menyampaikan doa bagi kedua mempelai.

Contoh tindak tutur ekspresif:

- a. Ucapan terima kasih atas kedatangan keluarga mempelai.
- b. Ungkapan kebahagiaan atas bersatunya dua keluarga.
- c. Permohonan maaf jika terdapat kekurangan dalam penyambutan.
- d. Ungkapan doa dan harapan bagi rumah tangga pengantin.

Ekspresif dalam Berejung memperlihatkan nilai sopan santun dan penghargaan yang tinggi dalam adat Serawai.

D. Konteks Sosial Pelantunan Berejung

Temuan lapangan menunjukkan bahwa setiap tindak tutur dalam lirik Berejung tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Pesan yang disampaikan berfungsi menjaga hubungan antar keluarga, memperkuat norma adat, dan menyampaikan nasihat dengan bahasa halus sehingga tetap menjaga kehormatan. Penelitian menemukan bahwa masyarakat sangat menghargai penggunaan bahasa simbolik karena dianggap lebih santun dibanding menyampaikan pesan secara langsung.

Selain itu, tradisi Berejung berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya. Para pelantun tua menekankan bahwa lirik Berejung menjadi ruang untuk memperkenalkan kembali nilai kebersamaan, keselarasan, dan penghormatan dalam adat pernikahan.

E. Ringkasan Temuan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik Berejung memiliki ciri linguistik khas, struktur puitis, serta fungsi budaya yang kuat. Tindak tutur ilokusi yang muncul berfungsi membangun komunikasi adat yang halus, bermakna, dan sarat nilai moral. Secara keseluruhan, direktif menjadi jenis tindak tutur yang paling dominan karena Berejung pada dasarnya digunakan sebagai media pemberian nasihat dan harapan bagi kedua mempelai.

Pembahasan

1. Ciri- ciri lirik *Berejung* Pada Adat Pernikahan Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma

Penelitian ini menemukan bahwa ciri-ciri lirik berejung dalam adat pernikahan masyarakat suku Serawai memiliki karakteristik yang sangat khas dan sesuai dengan berbagai teori sastra lisan dan folklore. Menurut Hughes dan Honan (2014: 48-51), sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang disampaikan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, dengan ciri utama berupa adaptasi kontekstual dan nilai sosial budaya yang melekat. Lirik berejung yang dianalisis dalam penelitian ini disampaikan secara langsung oleh penjunjung dalam upacara adat, serta diwariskan melalui tradisi lisan keluarga dan masyarakat, sesuai dengan karakteristik sastra lisan yang diuraikan oleh Hughes dan Honan.

Selain itu, Danandjaja (2002: 56-57) menyatakan bahwa puisi rakyat memiliki ciri anonim, berbentuk bait-bait yang berirama dan digunakan dalam konteks sosial tertentu untuk menyampaikan pesan moral dan adat. Hal ini sangat sesuai dengan lirik berejung yang berbentuk bait-bait puitis dengan pola irama dan rima yang khas, dan disampaikan dalam konteks upacara pernikahan sebagai bagian dari ritual adat. Fungsi sosial dan edukatif lirik ini sangat kuat, mengandung nasihat, harapan, dan norma budaya yang dipatuhi oleh masyarakat.

Selanjutnya, dari sudut pandang pragmatik, Thomas dan Hernández (2015: 28-51) menekankan bahwa dalam konteks budaya dengan norma kesopanan tinggi, penggunaan tindak tutur ilokusi bersifat tidak langsung dan penuh kesantunan sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Lirik berejung yang menggunakan ungkapan-ungkapan halus dan simbolik dalam penyampaian menunjukkan bahwa fungsi komunikatifnya sejalan dengan teori pragmatik ini.

Fakta di lapangan mendukung kesesuaian ini. Lirik berejung masih digunakan secara aktif dalam ritual adat pernikahan suku Serawai, dengan bentuk dan isi yang sesuai dengan ciri-ciri tersebut. Penyampaian yang dilakukan secara lisan, penggunaan bait berirama, bahasa simbolik, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya membuktikan bahwa tradisi ini masih terpelihara dan berfungsi sebagaimana mestinya sebagai media pelestarian budaya dan norma sosial. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Serawai secara sadar menjaga kelestarian lirik berejung sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri lirik berejung yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori sastra lisan dan pragmatik dari Hughes dan Honan (2014), Danandjaja (2002), dan Thomas serta Hernández (2015). Kesamaan ini menunjukkan bahwa lirik berejung bukan hanya fenomena budaya yang hidup di masyarakat, tetapi juga memiliki dasar teoretis yang kuat dalam kajian sastra dan komunikasi.

2. Tindak Tutur Ilokusi pada Lirik Berejung Pada Adat Pernikahan Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik berejung pada prosesi pernikahan masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Sembayat, Kecamatan Seluma Timur, Kabupaten Seluma, ditemukan adanya berbagai bentuk tindak tutur ilokusi, maka tindak tutur ilokusi yang muncul di antaranya adalah:

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif muncul karena lirik Berejung sering digunakan untuk menyampaikan realitas sosial, kondisi alam, serta nilai budaya. Masyarakat Serawai menjadikan Berejung sebagai media dokumentasi lisan yang merekam pengetahuan kolektif. Dengan menyatakan keadaan nyata dan tradisi, penutur Berejung memperkuat identitas budaya serta mempertegas nilai adat yang diwariskan turun-temurun.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif hadir karena lirik Berejung juga berfungsi memberi nasihat, anjuran, dan harapan kepada kedua mempelai. Dalam adat pernikahan, keluarga besar dan masyarakat merasa berkewajiban menuntun pengantin agar membangun rumah tangga sesuai norma adat dan agama. Oleh karena itu, Berejung menjadi sarana untuk mengarahkan perilaku generasi muda dengan cara halus dan penuh kesopanan.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif muncul karena upacara pernikahan merupakan momen ungkapan perasaan kolektif, seperti doa, syukur, dan kebahagiaan. Penjunjung Berejung melantunkan lirik untuk mengekspresikan emosi masyarakat yang hadir, sekaligus menjaga keharmonisan sosial. Hal ini selaras dengan budaya Serawai yang menjunjung tinggi kesantunan dalam menyampaikan perasaan melalui simbol dan kiasan.

d. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif timbul karena berejung menjadi wadah penyampaian janji dan komitmen. Dalam prosesi adat, pihak keluarga atau penjunjung sering melantunkan lirik yang berisi tekad untuk mendukung dan mendoakan pengantin. Hal ini mencerminkan solidaritas dan keterikatan sosial masyarakat Serawai, di mana komitmen bukan hanya tanggung jawab pasangan, tetapi juga seluruh komunitas. Komisif berfungsi menyatakan komitmen penutur terhadap tindakan di masa depan, seperti janji, sumpah, atau harapan. Dalam berejung, komisif sering muncul dalam bentuk pengharapan atau janji moral terhadap kelangsungan pernikahan.

e. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif muncul karena Berejung berperan sebagai penanda simbolik dalam prosesi adat. Ucapan penjunjung dapat mengubah status sosial, misalnya menandai restu adat bagi pengantin. Dengan kata lain, ketika lirik tertentu dilantunkan, terjadi perubahan makna sosial dari status bujang dan gadis menjadi pasangan suami-istri yang sah secara adat. Lirik ini menyampaikan pengakuan simbolik bahwa seseorang telah berubah status. Fungsi ini sangat penting dalam ritual adat karena melalui rejung, masyarakat secara tidak langsung melegitimasi status baru pengantin dalam struktur sosial mereka.

Pembahasan mengenai tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini sejalan dengan teori John R. Searle (2010: 34). Teori Searle ini menjadi landasan karena sesuai dengan fungsi lirik berejung yang sarat dengan pesan moral, sosial, dan adat istiadat. Tindak tutur diungkapkan oleh Chaer (dalam Rohmadi 2010: 32) merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa sipenutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan komponen situasi tutur. Tuturan dapat diartikan sebagai suatu tindakan perorangan, maksudnya adalah tuturan yang diucapkan bergantung dari

penuturnya, apa yang ingin dikatakan atau bagaimana penutur akan menuturkan. Pada kategorinya tindak tutur terbagi menjadi beberapa macam. Kategori tindak tutur diungkapkan oleh Searle (dalam Rahardi 2009:17) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur kedalam lima macam bentuk tuturan. Lima macam bentuk tuturan tersebut yakni (1) representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi.

Yule (2006:82) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik. Tindak tutur (speech act) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Tindak tutur menjadi suatu hal yang penting dalam komunikasi. Hal ini disebabkan ketika berkomunikasi dengan individu lain, seorang pengirim (pembicara/penulis) akan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan maksud atau pesan yang akan dimengerti oleh penerima (pendengar/pembaca) (Grundlingh, 2017: 2). Jadi dapat disimpulkan bahwa Tindak tutur merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa. Dalam konteks linguistik pragmatik, tindak tutur mengacu pada bagaimana kita menggunakan bahasa untuk melakukan sesuatu, seperti meminta, menyatakan, menolak, memerintah, mengingatkan, menghina, menyapa, dan sebagainya.

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa tindak tutur asertif dan direktif lebih banyak muncul dibandingkan jenis lainnya. Hal ini dapat dikarenakan, direktif muncul dominan sebab berejung sarat dengan nasihat, ajakan, dan wejangan bagi kedua mempelai, asertif muncul karena lirik berejung sering mengandung pernyataan pengalaman hidup, ungkapan kebenaran, dan refleksi sosial yang disampaikan penutur. Kelima jenis tindak tutur ilokusi dalam berejung tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam satu narasi budaya yang utuh. Berejung menjadi alat komunikasi yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga fungsional dalam mentransmisikan nilai adat dan moral. Hal ini diperkuat dengan hasil fakta di lapangan yang menyatakan bahwa setiap lirik berejung dipilih dan disampaikan dengan penuh pertimbangan nilai dan konteks sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rejung memiliki identitas sebagai berikut: Pencipta atau pengarangnya, tidak diketahui karena diwariskan secara turun-temurun. Disampaikan secara lisan dengan irama khas dan dinyanyikan secara berbalas pantun. Menggunakan bahasa daerah Serawai, termasuk kosakata klasik yang sarat makna. Memiliki struktur 6 sampai 12 baris, terdiri atas bagian sampiran dan isi. Bersifat tradisional dan kolektif, menjadi milik bersama masyarakat dan digunakan dalam upacara adat. Isi lirik mencerminkan nilai adat, nasihat rumah tangga, doa, sindiran halus, dan ajakan menjaga kebersamaan.

Tindak tutur ilokusi dalam lirik berejung menunjukkan bahwa setiap syair yang dilantunkan tidak hanya bermakna secara harfiah, tetapi juga memiliki tujuan pragmatis. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif terdapat dalam berbagai lirik berejung, dan yang paling dominan dalam penelitian ini yaitu tindak tutur asertif, ekspresif, direktif. Fungsi-fungsi ilokusi tersebut mencerminkan peran berejung sebagai alat komunikasi adat yang menyampaikan informasi, nasihat, harapan, ungkapan perasaan, komitmen moral, hingga pengakuan simbolik atas perubahan status sosial dalam pernikahan.

Referensi

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Chaer, A. (2010). *Pragmatik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Defen, O. (2014). *Pergeseran Tradisi Berejung pada Masyarakat Serawai*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Fagyal, Zsuzsanna. (2018). "Speech and Identity in Roma Wedding Songs: A Sociopragmatic Study." *Journal of Sociolinguistics*, 22(3), 415–432.
- Feng, Ling. (2017). "Speech Acts in Chinese Traditional Wedding Rhetoric." *International Journal of Language and Linguistics*, 5(4), 112–120.
- Grundlingh, L. (2017). "Speech Acts and Communication." *Journal of Communication Studies*, 12(1), 1–10.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hernández, J., & Thomas, J. (2015). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Routledge.
- Hughes, J., & Honan, E. (2014). *Literacy and Language in Education*. London: SAGE.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, S. (2019). "Makna Simbolik dalam Lirik Rejung Adat Pernikahan Serawai." *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(2), 134–145.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasarudin. (2023). *Pragmatik: Bahasa dalam Konteks Sosial*. Jakarta: Pustaka Edu.
- Rahardi, R. (2009). *Pragmatik: Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, M., & Hermawan, B. (2020). "Fungsi Pragmatik dalam Tradisi Lisan Macapat." *Humaniora UGM*, 32(1), 88–101.
- Searle, J. R. (2010). *Making the Social World*. Oxford University Press.
- Searle, J. R. (2019). *Speech Acts and Social Reality*. London: Routledge.
- Spradley, J. (2007). *The Ethnographic Interview*. Illinois: Waveland Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, dkk. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thomas, J., & Hernández, J. (2015). *Pragmatics and Language Teaching*. Oxford University Press.
- Yuliani, R. (2021). "Nilai Budaya dalam Lirik Rejung pada Adat Serawai." *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 55–63.
- Yule, G. (2006). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Wahyuni, S. (2016). "Tindak Tutur dalam Tradisi Lisan Ngunduh Mantu Masyarakat Jawa." *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 12(2), 77–88.
- Fitriani, R. (2018). "Tindak Tutur Ilokusi dalam Pantun Adat Pernikahan Melayu Riau." *Jurnal Bahasa dan Seni*, Universitas Negeri Malang, 46(3), 221–230.
- Yule, G. (2017). *Pragmatics* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.